

Implementation of Non-Profit Accounting Based on ISAK No. 35 as a Manifestation of Accountability and Transparency in Financial Reports at the Ar-Rahmah Mosque

[Penerapan Akuntansi Nirlaba Berdasarkan ISAK No. 35 Sebagai Perwujudan Akuntabilitas Dan Transparansi Pada Laporan Keuangan Di Masjid Ar-Rahmah]

Ilmi Noerma Islami ¹⁾, Hadiah Fitriyah ^{*2)}

¹⁾Program Studi Akuntansi, Fakultas Bisnis, Hukum dan Ilmu Sosial, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Akuntansi, Fakultas Bisnis, Hukum dan Ilmu Sosial, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: hadiah@umsida.ac.id

Abstract *The purpose of this study is to determine the Implementation of Non-Profit Accounting Based on ISAK No. 35 as a Manifestation of Accountability and Transparency in Financial Reports at the Ar-Rahmah Mosque. This study uses a qualitative method. The location of this research was conducted at the Ar-Rahmah Mosque in Surabaya. The results of the study indicate that the Accountability of the financial management of the Ar-Rahmah Mosque in Surabaya has been running quite well, indicated by the recording of transactions, the use of funds according to their intended purpose, and accountability to the congregation. Financial transparency is realized through the openness of cash reports, periodic financial announcements, and the submission of annual reports to the congregation. The mosque's financial management is not yet in accordance with the standards of ISAK No. 35, the financial reports are still simple and do not fully meet the format of the statement of financial position and cash flow. In terms of conformity with ISAK No. 35, the financial reports of the Ar-Rahmah Mosque are still not fully compliant, especially in: Classification of restricted and unrestricted net assets and Preparation of statements of financial position, statements of changes in net assets, cash flow statements, and notes to the financial statements according to standards. The financial management of the Ar-Rahmah Mosque in Surabaya still faces a number of obstacles when viewed from ISAK No. 35, particularly in terms of preparing comprehensive financial reports, recording assets, and providing transparency to the congregation. The main obstacles lie in limited human resources lacking accounting backgrounds, as well as the use of rudimentary financial recording technology. As a result, the resulting financial reports do not fully reflect the accountability and transparency mandated by ISAK No. 35.*

Keywords - Non-Profit Accounting; ISAK No. 35; Accountability; Transparency; Ar-Rahmah Mosque

Abstrak *Tujuan penelitian ini yaitu Untuk mengetahui Penerapan Akuntansi Nirlaba Berdasarkan ISAK No. 35 Sebagai Perwujudan Akuntabilitas Dan Transparansi Pada Laporan Keuangan Di Masjid Ar-Rahmah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Lokasi penelitian ini dilakukan di Masjid Ar-Rahmah Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Akuntabilitas pengelolaan keuangan Masjid Ar-Rahmah Surabaya sudah berjalan cukup baik, ditunjukkan dengan pencatatan transaksi, penggunaan dana sesuai tujuan, dan pertanggungjawaban kepada jamaah. Transparansi keuangan diwujudkan melalui keterbukaan laporan kas, pengumuman keuangan secara berkala, dan penyampaian laporan tahunan kepada jamaah. Pengelolaan keuangan masjid belum sesuai pada standar ISAK No. 35, laporan keuangan masih sederhana dan belum sepenuhnya memenuhi format laporan posisi keuangan dan arus kas. Dari segi kesesuaian dengan ISAK No. 35, laporan keuangan Masjid Ar-Rahmah masih belum sepenuhnya sesuai, terutama dalam: Klasifikasi aset neto terikat dan tidak terikat dan Penyusunan laporan posisi keuangan, laporan perubahan aset neto, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan sesuai standar. Pengelolaan keuangan Masjid Ar-Rahmah Surabaya masih menghadapi sejumlah kendala apabila ditinjau dari ISAK No. 35, khususnya dalam hal penyusunan laporan keuangan yang lengkap, pencatatan aset, serta transparansi kepada jamaah. Kendala utama terletak pada keterbatasan sumber daya manusia yang tidak memiliki latar belakang akuntansi, serta penggunaan teknologi pencatatan keuangan yang masih sangat sederhana. Akibatnya, laporan keuangan yang dihasilkan belum sepenuhnya mencerminkan akuntabilitas dan transparansi sebagaimana diamanatkan ISAK No. 35.*

Kata Kunci - Akuntansi Nirlaba ; ISAK No. 35 ; Akuntabilitas ; Transparansi ; Masjid Ar-Rahmah

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Organisasi merupakan terdiri dari dua orang dan atau lebih yang berkumpul dalam wadah yang sama guna untuk bekerjasama dan memiliki satu tujuan yang sama dengan cara terstruktur agar mencapai suatu tujuan yang telah dibuat. Berdasarkan dari tujuannya, organisasi dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu organisasi yang berorientasi pada laba dan non laba atau organisasi nirlaba.[1][2] Organisasi nirlaba (non laba) merupakan organisasi yang bertujuan melaksanakan dan mengelola dana dari masyarakat umum dengan bersifat terbuka agar menarik perhatian publik serta tidak untuk mencari laba atau keuntungan. Organisasi nirlaba walaupun tidak bersifat mencari laba atau keuntungan, tetapi mengenai informasi akuntansi juga dibutuhkan karena harus ada rincian terkait biaya anggaran, biaya pengeluaran untuk keperluan operasional serta biaya keuangan lainnya.[3] Berdasarkan definisi dari organisasi sektor publik adalah organisasi yang berorientasi pada kepentingan publik, maka dibiaya oleh publik dan dalam menjalankan kegiatannya untuk pelayanan publik. Oleh karena itu, pengertian organisasi sektor publik ini sangat luas dan telah berkembang cukup luas. Dan diantara organisasi sektor publik pada bidang keagamaan adalah Masjid.[4][5]

Organisasi sektor publik pada Masjid termasuk dalam organisasi nirlaba. Disebut organisasi nirlaba karena dalam melaksanakan aktivitas usahanya tidak mencari laba atau keuntungan dan wajib mempertanggung jawabkan termasuk publikasi pertanggung jawaban laporan keuangan.[6][7] Dalam organisasi nirlaba pada masjid bersifat akuntabilitas dan transparansi pada pencatatan keuangan karena sumber dana pemasukan dari para donatur, dengan demikian untuk dapat terbuka dalam laporan pemasukan dan pengeluaran keuangan.[8][9] Akuntabilitas merupakan bentuk perwujudan kewajiban seorang yang telah diberi amanah tugas dalam melaksanakan tanggung jawab di sebuah organisasi nirlaba secara periodik, untuk mempertanggungjawabkan berupa laporan keuangan yang akan dipublikasikan. Akuntabilitas ditujukan kepada pihak wewenang yang lebih tinggi dan kepada pihak masyarakat umum, jamaah serta donatur masjid. Tujuan dari akuntabilitas untuk membangun kepercayaan publik sehingga mendorong terciptanya akuntabilitas kinerja organisasi dalam pengelolaan keuangan yang sehat. Sedangkan transparansi merupakan bentuk keterbukaan dalam laporan keuangan untuk memberikan informasi terkait aktivitas pengelolaan keuangan dana dari public kepada pihak yang berwenang dengan lengkap, akurat dan tepat waktu. Sehingga dapat menumbuhkan rasa saling percaya antara organisasi nirlaba dengan masyarakat umum, jamaah dan donatur masjid.[10][11]

Masjid adalah bagian dari entitas publik, dikarenakan masjid memiliki kegunaan yang wajib dilakukan yaitu mengelola dana dari publik dengan baik. Maka, sudah seharusnya dalam pengelolaan laporan masjid, menerapkan dan menjalankan praktik akuntansi. Dalam menjalankan praktik akuntansi, laporan keuangan merupakan sebagai bentuk salah satu laporan pertanggung jawaban yang perlu dilakukan. Laporan keuangan adalah dokumen penting berisi catatan keuangan yang dibuat dalam periode tertentu dan menghasilkan suatu informasi akuntansi yang digunakan untuk laporan pertanggung jawaban atas pengelolaan sumber penerimaan dan pengeluaran keuangan kepada pihak berwenang yaitu, internal dan eksternal. Hal tersebut dilakukan bertujuan untuk memberikan kepercayaan dan tidak menghentikan pemberian sumbangan oleh para donatur terhadap organisasi nirlaba yang dikelola oleh masjid.[12] Masjid harus membuat laporan keuangan yang benar dan dapat dipertanggung jawabkan serta berguna untuk memberikan informasi terkait laporan keuangan kepada donatur masjid. Maka, untuk melakukan pembuatan laporan keuangan dana masjid yang benar dan dapat dipertanggung jawabkan dibutuhkan penerapan sistem akuntansi.

Akuntansi merupakan suatu sistem informasi yang menyajikan informasi berupa laporan keuangan untuk pelaku kepentingan terkait suatu kegiatan dan kondisi ekonomi dalam suatu Instansi atau Lembaga. Pada dasarnya, akuntansi adalah aktivitas kegiatan yang dilakukan untuk mengelola transaksi pemasukan dan pengeluaran keuangan menjadi informasi berupa laporan keuangan yang akurat dan siap pakai. Dalam proses akuntansi, aktivitas yang dilakukan yaitu pencatatan, pengelompokan, peringkasan dan pelaporan serta penganalisaan data keuangan dari organisasi nirlaba.[13][14] Masjid membutuhkan sistem akuntansi sebagai sumber informasi keuangan yang tepat, dengan bertujuan untuk meningkatkan mutu dan kualitas dari masjid itu sendiri. Salah satunya ialah keterbukaan pada masalah laporan keuangan masjid, yang bertujuan untuk membangun kepercayaan jamaah masjid dan masyarakat umum atau donatur yang telah memberikan sumbangan untuk pengelolaan operasional guna mempertanggung jawabkan keuangan masjid.[15] Karena setiap jamaah masjid, masyarakat umum atau donatur yang telah menyerahkan sumbangan yang disalurkan tentu saja mengharapkan agar sumbangan yang telah diserahkan kepada pengurus masjid dapat dialokasikan ke perihal yang bermanfaat dan sesuai dengan apa yang mereka amanahkan.[16]

Standar akuntansi keuangan sebagai pedoman penyusunan dan penyajian laporan keuangan. Standar akuntansi ini memiliki tujuan utama, yaitu untuk pembuatan laporan keuangan agar lebih berguna, lebih memudahkan untuk dipahami bagi pengguna laporan keuangan dan tidak menimbulkan perbedaan pendapat atau opini antara penyaji laporan dengan pembaca laporan keuangan. Dan dari hasil pelaporan keuangan tersebut bersifat konsistensi sehingga menjadi laporan keuangan yang mempunyai nilai banding baik dan berkelanjutan. [17] Maka, dengan menggunakan standar akuntansi sebagai pelaporan keuangan dan untuk memenuhi kepentingan laporan kepada pengguna laporan keuangan. Maka akan menghasilkan suatu proses pengelolaan dan pelaporan laporan keuangan yang bersifat akuntabilitas dan transparan serta berkualitas. Dalam suatu Pemerintahan di Indonesia, telah diatur peraturan terkait cara pengelolaan dan pelaporan keuangan dalam bentuk ISAK No.35. Pernyataan tersebut dijadikan sebagai dasar dalam pembuatan terkait pelaporan keuangan entitas pada organisasi nirlaba, sehingga dalam membuat pelaporan memiliki relevansi dan nilai banding tinggi.[18]

Laporan keuangan organisasi nirlaba menurut Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) No. 35 yaitu Pertama Laporan Posisi keuangan, bertujuan untuk menyajikan informasi terkait aktiva, aktiva bersih dan kewajiban, dan untuk mengetahui keterkaitan diantara unsur - unsur tersebut pada periode tertentu. Mengenai informasi pada laporan keuangan lainnya untuk mengukur kapasitas organisasi dalam memberikan nilai jasa secara berkelanjutan dan likuiditas, fleksibilitas keuangan serta untuk memenuhi kewajiban dan kebutuhan dalam pendanaan eksternal. Pada umumnya, informasi tersebut dikelola dengan cara mengumpulkan aktiva dan kewajiban yang memiliki aktivitas serupa dalam kelompok serta dilakukan pada akhir periode laporan. Kedua Laporan Aktivitas, yang menyediakan dengan jumlah perubahan aktiva bersih terikat permanen, terikat temporer dan tidak terikat dalam suatu periode tertentu. Ketiga Laporan Arus Kas, yang bertujuan menyediakan suatu informasi keuangan terkait penerimaan dan pengeluaran kas pada periode tertentu. Pada dasarnya, laporan ini untuk mengukur penilaian Instansi atau Lembaga dalam melakukan pencatatan pada arus kas. Dalam melakukan penilaian dengan kemampuan menghasilkan kas dan dikaitkan dengan aktivitas yang dijalankan, yaitu aktivitas pendanaan dan pengungkapan informasi mengenai aktivitas inventasi serta pendanaan non kas, seperti sumbangan. Keempat Catatan Atas Laporan Keuangan (CaLK), adalah bagian yang tidak terpisahkan dari hasil laporan posisi keuangan, laporan aktivitas dan laporan arus kas. Dengan diberikan catatan ini, bertujuan untuk memberikan informasi tambahan tentang perkiraan – perkiraan yang dinyatakan dalam laporan keuangan dan untuk memberikan seluruh informasi keuangan yang dianggap perlu untuk diketahui pembacanya dengan lengkap dan akurat atas laporan keuangan tersebut. [19]

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti membaca dan menganalisa mengenai ada beberapa penelitian terdahulu yang bisa dijadikan sebagai bahan referensi. Penelitian pertama yang dilakukan oleh Desy Rustiyanti Rahayu Tahun 2019, dengan judul penelitian “Penerapan Akuntansi Nirlaba Berdasarkan PSAK No. 45, Studi Kasus Pada Masjid Al - Baitul Amien di Jember” hasilnya adalah dalam penyusunan laporan keuangan di Masjid Al - Baitul Amien Jember belum menerapkan PSAK Nomor 45. Maka peneliti melakukan rekonstruksi pada laporan keuangan di Masjid berdasarkan aturan PSAK No. 45. Peneliti menggunakan jenis data kualitatif.[20] Penelitian kedua yang dilakukan oleh Erika Putri Tahun 2019, dengan judul penelitian “Analisis Penerapan PSAK No. 45 Pada Organisasi Nirlaba, Studi Pada Lembaga Masjid At – Taqwa Sidoarjo)” hasilnya adalah Lembaga Masjid At – Taqwa Sidoarjo belum menerapkan sistem PSAK No.45 tetapi transparansi laporan keuangan Lembaga masjid tersebut cukup baik dan dalam penyusunan laporan keuangan masih menggunakan metode pembukuan tunggal, karena pengurus masjid akan mudah memahami dan menjadikan efisiensi dalam penyusunannya. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Christin Dwi Novitasari Tahun 2018, dengan judul penelitian “Penerapan PSAK No. 45 Pada Laporan Keuangan Lembaga Masjid” hasilnya adalah pada sistem akuntansi laporan keuangan masih menggunakan sistem manual yaitu pencatatan penerimaan dan pengeluaran, sehingga belum menerapkan standar keuangan PSAK No.45. Jenis penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif.

[21] Penelitian keempat yang dilakukan oleh Viki Ulandari Tahun 2019, dengan judul penelitian “Analisis Laporan Keuangan Masjid Berdasarkan PSAK No. 45 Tentang Pelaporan Keuangan Organisasi Nirlaba, Studi Kasus di Masjid Agung Nurul Huda Sumbawa Besar” hasilnya adalah bendahara Masjid Agung Nurul Huda dalam melakukan pelaporan keuangan masih menggunakan format berupa catatan penerimaan dan pengeluaran yang dibuat sendiri, belum menggunakan format PSAK No. 45. Berkaitan dengan kondisi tersebut, dikarenakan pengurus

bendahara masjid belum memahami terkait penerapan PSAK No. 45 yang mengatur terkait pelaporan keuangan organisasi nirlaba. Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.[22]

Berdasarkan hasil dari analisa 4 penelitian terdahulu diatas, ditemukan masih belum adanya penerapan sistem akuntansi nirlaba berdasarkan ISAK No. 35 pada organisasi nirlaba di masjid. Dengan demikian, mengenai akuntabilitas dan transparansi pada sektor publik dan pentingnya penggunaan laporan keuangan yang dibuat oleh organisasi nirlaba, maka peneliti perlu melakukan penelitian mengenai bagaimana penerapan ISAK No. 35 pada laporan keuangan di Masjid Ar-Rahmah Surabaya dan apa problem atau permasalahan bagi sumber daya manusia khususnya pengurus bendahara Masjid dalam pembuatan laporan keuangan. Dengan demikian, tujuan dari dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui laporan keuangan pada Masjid Ar-Rahmah Surabaya dan berdasarkan ketentuan ISAK No. 35, serta untuk mengetahui problem atau permasalahan bagi pengurus bendahara Masjid belum menerapkan ISAK No. 35 dalam pembuatan laporan keuangan. Karena dengan adanya akuntabilitas dan transparansi pada laporan keuangan, maka akan memberikan kepercayaan lebih kepada jamaah masjid, masyarakat umum atau donatur ketika akan menyumbangkan uang atau dananya ke Masjid.

Rumusan Masalah

Bagaimana Penerapan Akuntansi Nirlaba Berdasarkan ISAK No. 35 Sebagai Perwujudan Akuntabilitas Dan Transparansi Pada Laporan Keuangan Di Masjid Ar-Rahmah ?

II. METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu suatu data yang tidak bisa diukur dengan angka [23]. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian interpretatif, yang bertujuan untuk memahami dan menafsirkan penerapan akuntansi nirlaba berdasarkan ISAK No. 35 sebagai perwujudan akuntabilitas dan transparansi dalam laporan keuangan Masjid Ar-Rahmah [24]. Penelitian kualitatif ini, dengan mendeskripsikan dan menganalisa suatu keadaan pada objek penelitian secara langsung dengan tujuan untuk mengetahui terkait permasalahan atau problem apa yang sedang dihadapi oleh objek peneliti, kemudian dilakukan perbandingan terhadap standar ISAK No. 35 [25]. Selanjutnya, mendeskripsikan bagaimana terkait laporan keuangan pada Lembaga Masjid tersebut dan bagaimana pula terkait laporan keuangan pada Lembaga Masjid berdasarkan ISAK No. 35 serta problem bagi pengurus bendahara Masjid dalam pembuatan laporan keuangan berdasarkan ISAK No. 35. Penelitian ini mengambil subjek di Lembaga Masjid Ar-Rahmah Surabaya.

Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini dilakukan pada Lembaga Masjid Ar-Rahmah Surabaya, Jl. Babatan Pantai Barat III/1, Mulyorejo, Surabaya, 60113. Alasan peneliti melakukan penelitian pada Masjid Ar-Rahmah Surabaya dikarenakan laporan keuangan Masjid Ar-Rahmah Surabaya open access untuk umum sehingga peneliti dapat dengan mudah untuk mengakses laporan keuangan Masjid Ar-Rahmah Surabaya sebagai data mentah penelitian ini.

Penentuan Key Informan

Untuk mempermudah penulis dalam menganalisis hasil penelitian, maka narasumber yang di wawancarai yaitu narasumber yang dapat memberikan informasi yang relevan dalam penelitian ini. Informan merupakan orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang akan diteliti. Dalam penelitian ini terdapat beberapa informan diantaranya Ketua dan Bendahara DKM Ar-Rahmah Surabaya, selain itu peneliti juga melibatkan pihak lain yang diluar pihak pengelola masjid yaitu Dosen Akuntansi FBHIS UMSIDA dikarenakan untuk memperkuat hasil wawancara yang telah di lakukan oleh peneliti.

Tabel 1. Key Informan

No.	Keterangan	Informan	Jabatan
1.	Pihak Pengelola Masjid Ar-Rahmah Surabaya	Mochammad Rifki	Ketua DKM Ar-Rahmah
2.		Pradana, S.ST	
		Ilham Danu Kuswanto	Bendahara DKM Ar-Rahmah
3.	Pakar Teori	Aisha Hanif, SA., M.Acc., Ak	Dosen Akuntansi FBHIS UMSIDA

Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data pada penelitian ini menggunakan data kualitatif, yakni dengan mendeskripsikan dan menganalisa suatu keadaan pada objek penelitian secara langsung, yang tujuan untuk mengetahui terkait permasalahan atau problem apa yang sedang dihadapi oleh objek peneliti, kemudian dilakukan perbandingan terhadap standar ISAK No.

35. Sedangkan sumber data pada penelitian ini, peneliti menggunakan data primer. Data primer merupakan data yang diperoleh atau dihasilkan melalui wawancara yang dilakukan dengan pihak pengurus Masjid Ar-Rahmah Surabaya.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan teknik yang dilakukan dalam melakukan suatu penelitian, yang bertujuan untuk mendapatkan data yang diperlukan. Maka untuk memperoleh data tersebut, peneliti melakukan 3 (tiga) teknik sebagai berikut:

Pertama melakukan observasi. Observasi adalah suatu rangkaian proses yang tersusun dan terstruktur dalam melakukan suatu aktivitas pengamatan mengenai suatu objek tertentu secara cermat. Teknik observasi ini, peneliti melakukan pengamatan secara langsung pada Masjid yang berguna untuk mencari permasalahan atau problem dan kondisi yang sesungguhnya terkait apa yang akan menjadi objek penelitian yaitu Masjid.

Kedua melakukan wawancara. Wawancara adalah sebuah diskusi yang dilakukan antara 3 (tiga) orang atau lebih dengan bertujuan untuk menggali informasi yang akan didapatkan dari partisipan. Wawancara dilakukan kepada Bapak Mochammad Rifki Pradana, S.ST selaku Ketua DKM Ar-Rahmah, Bapak Ilham Danu Kuswanto selaku Bendahara DKM Ar-Rahmah dan Ibu Aisha Hanif, SA., M.Acc., Ak selaku Dosen akuntansi FBHIS. Kemudian, setelah melakukan wawancara terhadap partisipan, harapannya akan menerima hasil informasi wawancara tersebut. Hasil wawancara merupakan pendapat yang disampaikan saat wawancara oleh partisipan terhadap suatu pertanyaan yang disampaikan oleh peneliti. Apa saja yang disampaikan oleh partisipan nantinya belum tentu akan dipahami oleh peneliti. Dalam hal ini, peneliti menggunakan tipe wawancara semi struktur yaitu menggunakan pedoman wawancara sebagai acuan, tetapi tidak mengikat pewawancara untuk mengajukan pertanyaan secara kaku dan atau biasanya bersifat terbuka. Peneliti dalam melakukan proses wawancara, perlu mencari lebih jauh suatu topik permasalahan dengan pertanyaan tambahan berdasarkan jawaban yang telah diberikan oleh partisipan, serta dalam menggali informasi tidak harus sama seperti apa yang ada pada pedoman wawancara karena semua tergantung pada saat wawancara berlangsung. Dalam topik permasalahan dan pedoman wawancara yang disusun, masih bisa ditambahkan dengan pertanyaan lainnya, yang bertujuan untuk mendapatkan informasi lebih banyak jawaban dari partisipan. Dalam kegiatan wawancara ini, diharapkan dapat menggali informasi lebih dalam mengenai objek penelitian dan mendapatkan data – data yang lebih akurat.

Ketiga melakukan dokumentasi. Dokumentasi adalah dokumen dalam bentuk catatan tertulis maupun elektronik. Teknik dokumentasi ini bertujuan untuk mengambil dan mengumpulkan data berupa catatan dan foto serta laporan yang berkaitan dengan hasil data yang telah digali oleh pewawancara ke partisipan. Hasil dari mengkaji data dokumentasi tersebut adalah gambaran umum terkait profil tempat penelitian dan catatan keuangan dari pembukuan terkait laporan keuangan yang digunakan pada Masjid tersebut.

Teknik Analisis Data

Dalam melakukan teknik analisis data penelitian ini, terdapat 3 (tiga) tahapan yaitu sebagai berikut: Pertama, Reduksi Data adalah seluruh komponen data terkait permasalahan yang akan diteliti, yang menggambarkan lebih spesifik dan mempermudah proses peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya. Serta jika diperlukan, bisa mencari informasi data tambahan. Kedua, Penyajian Data. Dalam penyajian data ini, ada 3 (tiga) hal yang perlu disiapkan, yaitu pertama mempersiapkan laporan keuangan pada Masjid Ar-Rahmah Surabaya sesuai dengan periode yang akan dijadikan sebagai bahan penelitian, kedua mengidentifikasi seluruh komponen laporan keuangan, ketiga merekonstruksi dan atau membuat laporan keuangan Masjid Ar-Rahmah Surabaya berdasarkan dengan ISAK 35 serta problem bagi pengurus Masjid dalam pembuatan laporan keuangan berdasarkan sistem ISAK 35. Dan yang ketiga membuat ringkasan catatan berupa kesimpulan mengenai hasil dari telah dilakukannya seluruh proses penelitian di Masjid Ar-Rahmah Surabaya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Gambaran Umum Masjid Ar-Rahmah Surabaya

Masjid Ar-Rahmah di kawasan Mulyorejo Surabaya merupakan masjid yang aktif berperan dalam komunitas, tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial dan keagamaan. Dari tradisi buka bersama hingga salat Tarawih yang melibatkan imam internasional, masjid ini mencerminkan semangat kolaborasi, kepedulian, dan pembinaan spiritual yang kuat. Alamat Masjid Ar-Rahmah: Jl. Babatan Pantai Barat III No.1 (atau III/1), Dukuh Sutorejo, Kecamatan Mulyorejo, Surabaya, Jawa Timur 60113.

Kegiatan & Aktivitas Masjid

- 1) Buka puasa bersama yang telah menjadi tradisi sejak awal berdirinya masjid. Jumlah jamaah pun meningkat signifikan dari puluhan menjadi ratusan orang.
- 2) Program pembagian voucher belanja untuk jamaah selama Ramadan sebagai bentuk kepedulian sosial.
- 3) Salat Tarawih unik, dimana imam salat dibagi: empat rakaat pertama dipimpin oleh mahasiswa terpilih, dilanjutkan oleh syaikh dari Makkah untuk rakaat selanjutnya dan witir.

Masjid Ar-Rahmah juga sering dijadikan lokasi distribusi buletin keagamaan seperti *Buletin An-Nashiha*, yang bisa diambil langsung di masjid tersebut.

Dalam menjalankan aktivitasnya, masjid memperoleh dana dari berbagai sumber, seperti:

1. Infak dan sedekah jamaah.
2. Donasi dari masyarakat dan lembaga mitra.
3. Hasil usaha syariah atau kegiatan ekonomi produktif.

Pengelolaan dana dilakukan oleh takmir masjid dengan prinsip akuntabilitas, transparansi, serta disampaikan dalam bentuk laporan keuangan sederhana yang diumumkan kepada jamaah secara periodik.

1. Akuntabilitas Dan Transparansi Pengelolaan Keuangan Masjid Ar-Rahmah Surabaya

A. ISAK No. 35

ISAK No. 35 tentang *Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba* berlaku sejak 1 Januari 2020 dan menjadi pedoman bagi lembaga nirlaba (yayasan, sekolah, rumah sakit, dan termasuk masjid) dalam menyusun laporan keuangan. Beberapa poin penting dalam ISAK 35 adalah:

- a. Penyajian laporan mengacu pada PSAK 1, dengan penyesuaian istilah untuk entitas nonlaba.
- b. Laporan keuangan yang wajib disajikan mencakup:
 1. Laporan Posisi Keuangan
 2. Laporan Aktivitas
 3. Laporan Arus Kas
 4. Catatan atas Laporan Keuangan
- c. Aset neto dibagi menjadi:
 - 1) Aset Neto Terikat
 - 2) Aset Neto Tidak Terikat

B. Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Masjid Ar-Rahmah Surabaya

Masjid merupakan tempat untuk umat muslim dalam melaksanakan aktivitas ritual, seperti mengerjakan sholat lima waktu berjamaah, berserah diri, mendekatkan diri kepada Sang Pencipta, zakat, infak dan lain-lain. Oleh sebab itu, pengurus masjid dalam membuat nyaman jamaah dalam melaksanakan sholat dan kegiatan agama lainnya diharapkan dapat membuat ruang masjid menjadi nyaman, tentram serta aman bagi seluruh jamaah sehingga dapat fokus dalam melaksanakan proses pendekatan diri dengan Sang Pencipta.

Pengurus masjid tidak semata-mata hanya mengurus masjid dalam wujud fasilitas masjid saja, melainkan banyak tugas-tugas yang harus dipenuhi oleh pengurus masjid seperti pembuatan laporan keuangan sebagai bukti dan tanggung jawab yang diberikan para jamaah, masyarakat dan donatur kepada mereka. Sebagai rasa tanggung jawab mereka wajib membuat laporan keuangan secara terperinci sehingga tidak timbul kecurigaan dari jamaah, masyarakat dan donatur terhadap para pengurus. Laporan keuangan ini sebagai bukti tertulis yang dilakukan oleh bendahara dalam melaksanakan amanah yang diberikannya.

Akuntabilitas yang diberikan kepada para pengurus masjid dalam mengontrol dan mengendalikan fasilitas serta keuangan yang ada pada masjid dapat meningkatkan kualitas baik dari sisi pengelolaan keuangan maupun faktor-faktor lainnya. Kesadaran akan pentingnya menjaga kepercayaan dari para jamaah, masyarakat dan donatur adalah sebuah tanggung jawab besar bagi para pengurus.

Akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan Masjid Ar-Rahmah diwujudkan melalui:

1. Pertanggungjawaban kepada jamaah
 - a) Semua penerimaan (infak, kotak amal, donasi) dicatat oleh bendahara.
 - b) Pengeluaran dana dilaporkan dalam rapat pengurus dan diumumkan secara terbuka.
2. Pencatatan dan bukti transaksi
 - a) Setiap transaksi dilengkapi dengan nota/kwitansi.
 - b) Bendahara membuat buku kas harian, mingguan, dan bulanan.
3. Pengendalian internal
 - a) Dana dikelola melalui persetujuan ketua takmir dan bendahara.

- b) Audit internal dilakukan secara sederhana oleh pengurus inti.
- 4. Penggunaan dana sesuai tujuan
 - a) Dana digunakan untuk kegiatan ibadah, pendidikan, sosial, serta perawatan fasilitas masjid.
 - b) Tidak ada penggunaan dana di luar kepentingan masjid.

Dengan demikian, akuntabilitas keuangan Masjid Ar-Rahmah mencerminkan prinsip pertanggungjawaban yang selaras dengan konsep *good governance* dalam entitas nonlaba.

Hal ini didukung hasil wawancara dengan ketua pengelola masjid.

“Jadi akuntabilitas merupakan sebuah bentuk pertanggungjawaban yang berkaitan erat dengan administrasi keuangan dan nantinya akan dipertanggungjawabkan sesuai dengan posisinya masing-masing, seperti halnya pertanggungjawaban kepada jamaah atau publik secara umum. Sebetulnya bukan hanya pertanggungjawaban dari segi keuangan saja sih, namun semua bentuk kegiatan yang bersifat non keuangan juga harus dipertanggungjawabkan, seperti pertanggungjawaban program kegiatan yang ada di masjid.” (hasil wawancara dengan ketua pengelola masjid)

Hal tersebut didukung dengan pernyataan dari pakar teori :

“Akuntabilitas secara singkat dapat diartikan bisa dipertanggungjawabkan, karena terdiri dari 2 (dua) kata yaitu Account dan Ability. Account itu dapat dihitung, dapat dipertanggungjawabkan sedangkan Ability itu kemampuan, sehingga akuntabilitas itu merujuk pada kewajiban bagi suatu organisasi apapun, baik itu laba atau nonlaba untuk bisa mempertanggungjawabkan terkait dengan keuangannya termasuk bagaimana pengelolaannya, bagaimana proses pencatatannya, bagaimana pengungkapannya. Sehingga kita semua bisa melihat, bisa mengetahui bagaimana organisasi tersebut dikelola secara keuangan dengan baik dan transparan”. (Wawancara dengan Pakar teori)

Dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa Masjid Ar-Rahmah Surabaya sudah memenuhi prinsip akuntabilitas dikarenakan Masjid Ar-Rahmah Surabaya sudah melakukan Pertanggungjawaban kepada jamaah, melakukan Pencatatan dan bukti transaksi, menerapkan Pengendalian internal, dan melakukan Penggunaan dana sesuai tujuan.

C. Transparansi Pengelolaan Keuangan Masjid Ar-Rahmah Surabaya

Transparansi diwujudkan dalam bentuk keterbukaan informasi kepada jamaah, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Laporan keuangan terbuka
 - a) Laporan kas dipublikasikan di papan pengumuman masjid setiap bulan.
 - b) Jamaah dapat mengakses laporan secara langsung melalui bendahara.
2. Penyampaian laporan tahunan. Setiap akhir tahun, pengurus menyampaikan laporan pertanggungjawaban keuangan dalam rapat jamaah.
3. Audit sederhana. Pemeriksaan internal dilakukan untuk menyesuaikan catatan bendahara dengan realisasi kas.
4. Keterlibatan jamaah. Jamaah diberi ruang untuk memberikan kritik dan saran terkait pengelolaan dana.

Dengan adanya keterbukaan ini, jamaah memiliki keyakinan bahwa dana mereka dikelola secara jujur dan sesuai amanah.

Hasil observasi menunjukkan bahwa Masjid Ar-Rahmah Surabaya sudah menerapkan prinsip transparansi. Hal ini dapat dilihat dengan adanya laporan keuangan yang open acces ke publik. Selain itu Masjid Ar-Rahmah Surabaya juga menyampaikan laporan keuangannya secara rutin tiap bulan. Dan pengelola Masjid juga melibatkan para jamaah untuk dapat melihat laporan keuangan Masjid Ar-Rahmah Surabaya.

Hal ini didukung dengan wawancara dengan ketua pengelola masjid dan pakar teori:

“Transparansi sebagai suatu penilaian dalam mencapai prinsip Good Government dimana menyajikan laporan keuangan kepada semua pihak baik pihak internal maupun pihak eksternal dengan menggunakan prinsip keterbukaan mengenai bagaimana pengelolaan organisasi tersebut sebagai landasan pengambilan keputusan. Selain itu, organisasi juga diwajibkan untuk menyampaikan kepada para pemberi amanah mengenai kebijakan yang mereka terapkan. Oleh karena itu, merujuk pada teori tersebut organisasi yang transparansi erat kaitannya dengan

kejujuran, serta dapat dipercaya dalam memberikan informasi. Sehingga saya selalu berupaya untuk melakukan transparansi dengan melakukan keterbukaan laporan keuangan” (hasil wawancara dengan ketua pengelola masjid)

“Akuntabilitas itu meliputi banyak hal, tidak hanya untuk organisasi laba tetapi juga untuk nirlaba. Salah satu organisasi nirlaba adalah Masjid. Dalam laporan keuangan masjid juga ada pemasukan dan pengeluaran. Dari pemasukan dan pengeluaran masjid tersebut harus bisa dipertanggungjawabkan oleh takmirnya sebagai pelaksana. Maka masjid tersebut harus mempunyai sarana untuk menjelaskan dalam laporan keuangannya. Contoh biasanya yang paling sederhana dilakukan setiap hari Jum'at, sebelum waktu khutbah takmir menyampaikan terkait laporan sederhana berupa pemasukan dan pengeluaran keuangan. Hal tersebut merupakan bentuk akuntabilitas mereka kepada jamaah bahwa uang infaq yang telah di infakkan dapat tersalurkan dengan hal-hal yang sesuai dan bermanfaat”. (hasil wawancara dengan pakar teori)

Sulaiman et al. (2008) bahwa sejak mendirikan masjid di Madinah, Nabi Muhammad tidak hanya menggunakan sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat administrasi. Sejalan dengan pendapat oleh Mohd Taib et al. (2016) bahwa masjid seharusnya dapat digunakan untuk berbagai aktivitas selain ibadah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan ataupun informasi keuangan Masjid Ar-Rahmah Surabaya disampaikan kepada masyarakat khususnya jamaah pada beberapa waktu seperti waktu sholat ataupun pada pelaksanaan rapat kegiatan.

D. *Pengelolaan Keuangan pada Masjid Ar-Rahmah Surabaya*

Berdasarkan hasil observasi, laporan keuangan Masjid Ar-Rahmah Surabaya biasanya disajikan dalam bentuk:

1. Penerimaan (infak, sedekah, donasi, hasil usaha).
2. Pengeluaran (operasional masjid, kegiatan ibadah, santunan, pendidikan, sosial).
3. Saldo akhir (kas yang tersisa).

Laporan ini umumnya diumumkan melalui papan pengumuman masjid atau saat rapat tahunan bersama jamaah. Namun, formatnya masih sederhana dan belum mengikuti struktur formal ISAK 35.

Dari hasil observasi laporan keuangan masjid Ar-Rahmah Surabaya dapat diketahui bahwa masjid Ar-Rahmah Surabaya masih belum menerapkan ISAK No. 35. Hal ini dapat dilihat dari laporan keuangan yang disajikan hanya berupa pemasukan dan pengeluaran saja. Hal ini juga didukung dengan hasil wawancara dengan bendahara masjid.

“Laporan keuangan penting dibuat hal itu dikarenakan sudah aturan bahwa setiap pengeluaran dan penerimaan kas harus ada pencatatannya supaya jelas kemana dana tersebut digunakan, jadi tidak bisa tidak dilakukan pencatatan karena sudah ketentuan itu”. (Wawancara dengan bendahara masjid).

Namun berbeda dengan pakar teori, menurut pakar teori menyatakan bahwa :

“Transparansi dan akuntabilitas itu 2 hal yang saling berkaitan. Suatu organisasi dikatakan akuntabel, pasti juga transparan. Dan bentuk transparansi juga bermacam-macam, salah satunya dengan tertulis yang berarti ada recordnya, ada laporannya. Laporannya bisa mulai dengan sederhana, misalnya pemasukan berapa kemudian pengeluaran berapa atau bisa juga sampai laporan yang levelnya tinggi, misalnya berupa laporan keuangan. Jadi transparan bisa dalam bentuk dokumen dan dalam bentuk aksi nyata, misalnya sudah membuat laporan tapi laporannya tidak dipublikasikan, itu juga tidak transparan. Maka bentuk transparansi itu harus dipublikasikan, bisa dalam bentuk penyiaran atau ditempel di papan pengumuman masjid, yang nantinya laporan tersebut bisa dibaca oleh masyarakat umum sebagai bentuk transparansi. Sehingga tidak hanya transparan dalam pencatatan, tetapi juga dipublikasikan”. (hasil wawancara dengan pakar teori)

Dari hasil observasi dan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa masjid Ar-Rahmah Surabaya belum menerapkan ISAK No. 35 hal ini dikarenakan masjid Ar-Rahmah Surabaya hanya menyajikan komponen pemasukan dan pengeluaran saja.

2. Kesesuaian Pengelolaan Keuangan Masjid Ar-Rahmah Surabaya Dengan ISAK No. 35

Penerapan laporan keuangan yang dilakukan oleh bendahara Masjid Ar-Rahmah Surabaya masih menggunakan basis kas yaitu saat terjadinya aliran kas masuk dan kas keluar. Seharusnya entitas nirlaba melakukan pencatatan keuangannya dengan menggunakan basis akrual, yaitu suatu transaksi diakui pada saat terjadinya tanpa memandang apakah transaksi tersebut melibatkan penerimaan atau pengeluaran kas. Basis akrual dipandang lebih mampu memberikan gambaran mengenai kondisi yayasan dengan lengkap karena dengan mengaplikasikan konsep perbandingan biaya dengan pendapatan, basis akrual dipandang mampu memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai kinerja suatu entitas (Nainggolan, 2005:35). Jadi penerapan akuntansi yang digunakan oleh pihak Masjid Ar-Rahmah Surabaya kurang sesuai.

Tabel 2. Kesesuaian Laporan Keuangan Masjid Ar-Rahmah Surabaya Dengan ISAK No. 35

Berdasarkan ISAK No. 35	Laporan Keuangan Masjid Ar-Rahmah Surabaya	Keterangan
Laporan Posisi Keuangan	Laporan keuangan yang dibuat oleh bendahara merupakan laporan sederhana yang berupa penerimaan dan pengeluaran. Laporan posisi keuangan yang dibuat oleh pihak ta'mir masjid hanya menyusun saldo kas akhir pada tiap bulannya atau khusus kas dan setara kas saja.	Belum Sesuai
Laporan Aktivitas		Belum Sesuai
Laporan Arus Kas		Belum Sesuai
Catatan atas Laporan Keuangan		Belum Sesuai

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bendahara masjid dan pakar teori:

"Memang benar selama ini kami hanya melakukan pencatatan keuangan masjid secara sederhana. Yaitu dengan melakukan pencatatan kas masuk dan kas keluar saja. Hal ini dikarenakan kami belum paham mengenai pelaporan menggunakan ISAK 35". (hasil wawancara dengan bendahara masjid)

"Di masjid bentuk transparansinya berupa membuat laporan keuangan yang biasanya masih secara sederhana dan bentuk publikasi pada laporan tersebut dipublikasikan, baik dalam bentuk fisik seperti ditempel pada papan pengumuman atau bisa dalam bentuk lisan dengan cara di umumkan kepada jamaah masjid. Jadi bagaimana caranya takmir mempertanggungjawabkan pengelolaan laporan keuangan masjid tersebut kepada masyarakat atau jamaah". "ISAK No. 35 merupakan standar akuntansi yang mengatur terkait dengan penyajian laporan keuangan untuk organisasi yang bersifat nirlaba. Misalnya seperti Masjid, Yayasan, Universitas juga termasuk menerapkan ISAK No. 35. Jadi organisasi tersebut ada juga uang masuk dan uang keluar tetapi bukan tujuan utama berdirinya itu untuk mencari keuntungan melainkan untuk visi misi yang lain. Dulu sebelum ada ISAK No. 35, ada PSAK No. 45 yang sebenarnya hampir sama saja tetapi ada akun-akun tertentu yang menjadi pembeda. Di ISAK No. 35 tidak menemukan laporan laba rugi, tetapi laporan aktivitas walaupun isinya terdiri dari jumlah pendapatan dan jumlah biaya". (Hasil wawancara dengan pakar teori)

Dari hasil observasi dan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa Laporan keuangan yang disajikan Masjid Ar-Rahmah Surabaya yaitu laporan keuangan dalam bentuk sederhana dengan menyajikan laporan penerimaan dan pengeluaran kas.

Adapun pada ISAK No. 35 terdapat empat jenis laporan keuangan yang harus disajikan yaitu laporan posisi keuangan pada akhir periode, laporan aktivitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Berikut contoh penyajian laporan keuangan menurut ISAK No. 35 untuk masjid.

1. Laporan Posisi Keuangan (Neraca)

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted.

Masjid Ar-Rahmah Surabaya
Per 31 Desember xxxx (dalam Rupiah)

ASET	Jumlah (Rp)
Kas dan Bank	xxx
Piutang Donasi	xxx
Aset Tetap (Bangunan Masjid)	xxx
Peralatan Ibadah	xxx
Total Aset	xxx
LIABILITAS & ASET NETO	Jumlah (Rp)
Liabilitas Jangka Pendek	xxx
Liabilitas Jangka Panjang	-
Total Liabilitas	xxx

| Aset Neto: |
Aset Neto Terikat	xxx
Aset Neto Tidak Terikat	xxx
Total Aset Neto	xxx

Total Liabilitas + Aset Neto = xxx

2. Laporan Aktivitas

Masjid Ar-Rahmah Surabaya
Untuk Tahun yang Berakhir 31 Desember xxxx

Keterangan	Terikat (Rp)	Tidak Terikat (Rp)	Jumlah (Rp)
Pendapatan			
Infaq/Shadaqah	-	xxx	xxx
Zakat	xxx	-	xxx
Wakaf	xxx	-	xxx
Bantuan Lembaga/Donatur	-	xxx	xxx
Total Pendapatan	xxx	xxx	xxx

Beban/ Pengeluaran			
Operasional Masjid (Listrik, Air)	-	xxx	xxx
Kegiatan Sosial	-	xxx	xxx
Perawatan Bangunan	-	xxx	xxx
Gaji Marbot & Guru Ngaji	-	xxx	xxx
Total Beban	-	xxx	xxx

Kenaikan (Penurunan) Aset Neto = xxx

3. Laporan Arus Kas

Masjid Ar-Rahmah Surabaya
Untuk Tahun yang Berakhir 31 Desember xxxx

Aktivitas Operasional	Jumlah (Rp)
Penerimaan Donasi Infaq & Shadaqah	xxx
Penerimaan Zakat & Wakaf	xxx
Pengeluaran Operasional	(xxx)
Kas Bersih dari Operasional	xxx

Aktivitas Investasi	
Pembelian Peralatan Ibadah	(xxx)
Perawatan Bangunan	(xxx)
Kas Bersih dari Investasi	(xxx)

Aktivitas Pendanaan	
Bantuan Lembaga/Donatur	xxx
Kas Bersih dari Pendanaan	xxx

Kenaikan Kas Bersih = xxx

Kas Awal Tahun = xxx

Kas Akhir Tahun = xxx

4. Catatan atas Laporan Keuangan (CALK)

Catatan ini berisi penjelasan tambahan, misalnya:

- a) Kebijakan Akuntansi: pencatatan berbasis kas (cash basis).
- b) Sumber Dana: berasal dari infaq, zakat, wakaf, dan bantuan lembaga.
- c) Penggunaan Dana: untuk operasional masjid, kegiatan sosial, dan perawatan aset.
- d) Aset Neto Terikat: dana zakat & wakaf hanya boleh digunakan sesuai syariat.

Laporan Keuangan Masjid Ar-Rahmah Surabaya Berdasarkan ISAK No. 35

LAPORAN KEUANGAN MASJID AR-RAHMAH

Per 31 Mei 2025

Disusun Berdasarkan ISAK No. 35

1. Laporan Posisi Keuangan

Masjid Ar-Rahmah

Per 31 Mei 2025

Aset	Jumlah (Rp)
Aset Lancar	
Kas dan Setara Kas	6.570.300
Jumlah Aset Lancar	6.570.300
Jumlah Aset	6.570.300

Kewajiban dan Aset Neto	Jumlah (Rp)
Kewajiban Lancar	-
Jumlah Kewajiban	-
Aset Neto	
Aset Neto Tidak Terikat (Defisit) (606.856)	
Jumlah Aset Neto	(606.856)
Jumlah Kewajiban dan Aset Neto	6.570.300

2. Laporan Aktivitas

Untuk Periode yang Berakhir 31 Mei 2025

Uraian	Jumlah (Rp)
Pendapatan (Pemasukan)	
Kotak Amal Pekan Ke-1	871.000
Kotak Amal Pekan Ke-2	647.000
Kotak Amal Pekan Ke-3	633.000
Kotak Amal Pekan Ke-4	672.000
Lain-lain	3.747.300
Total Pendapatan	6.570.300
Beban (Pengeluaran)	
Pekan Ke-1	2.524.023
Pekan Ke-2	1.297.000
Pekan Ke-3	1.820.227
Pekan Ke-4	1.688.810
Total Beban	7.330.060
Kenaikan (Penurunan) Aset Neto (606.856)	
Saldo Akhir Aset Neto	(606.856)

3. Catatan atas Laporan Keuangan (CALK)

1) Umum

Masjid Ar-Rahmah berlokasi di Jl. Babatan Pantai Barat III No. 1, Mulyorejo, Surabaya. Tujuan utama pengelolaan keuangan masjid adalah mendukung kegiatan operasional, sosial, dan keagamaan.

2) Dasar Penyusunan

Laporan keuangan ini disusun berdasarkan ISAK No. 35 tentang Penyajian Laporan Keuangan Entitas Nirlaba, yang mengacu pada prinsip akuntansi akrual dengan satuan mata uang Rupiah.

- 3) Kebijakan Akuntansi
 - a) Pengakuan Pendapatan: Pendapatan diakui saat kas diterima dari jamaah melalui kotak amal atau sumbangan lainnya.
 - b) Pengakuan Beban: Beban diakui pada saat terjadi pengeluaran kas.
 - c) Penyajian Laporan: Laporan ini mencakup periode 1 Mei s.d. 31 Mei 2025.
- 4) Rincian Pendapatan dan Beban

Pendapatan utama berasal dari kotak amal mingguan serta sumbangan lain-lain. Pengeluaran digunakan untuk operasional masjid, kegiatan sosial, listrik, kebersihan, dan kegiatan ibadah.
- 5) Saldo Akhir

Saldo akhir bulan Mei 2025 menunjukkan defisit sebesar Rp 606.856, yang berarti pengeluaran pada bulan tersebut lebih besar daripada penerimaan. Defisit ini akan ditutup dengan pemasukan bulan berikutnya.

3. Kendala Pengelola Keuangan Masjid Ar-Rahmah Surabaya Berdasarkan ISAK No. 35

Kendala Pengelolaan Keuangan Masjid Berdasarkan ISAK No. 35

1. Kendala dalam Penyusunan Laporan Keuangan. ISAK No. 35 menekankan pentingnya penyajian laporan keuangan yang terdiri atas: laporan posisi keuangan, laporan aktivitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.
Kendala: Pengurus masjid umumnya hanya membuat laporan kas sederhana (penerimaan dan pengeluaran), tanpa menyusun laporan lengkap sesuai ISAK 35. Hal ini disebabkan keterbatasan pemahaman akuntansi pada takmir.
2. Kendala dalam Pencatatan Aset dan Liabilitas. Masjid memiliki aset berupa bangunan, peralatan, serta dana wakaf. Berdasarkan ISAK No. 35, aset dan liabilitas seharusnya diakui dan disajikan secara jelas.
Kendala: Pengurus belum melakukan pencatatan rinci mengenai nilai aset tetap (bangunan, perlengkapan ibadah). Hal ini menyulitkan dalam transparansi dan pertanggungjawaban kepada jamaah.
3. Kendala Transparansi dan Akuntabilitas. ISAK No. 35 mengharuskan adanya transparansi dalam laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada publik.
Kendala: Laporan keuangan hanya diumumkan secara garis besar setiap beberapa bulan sekali, sehingga jamaah tidak mendapatkan akses penuh atas detail penggunaan dana.
4. Kendala Sumber Daya Manusia (SDM)
Kendala: Tidak semua pengurus masjid memiliki latar belakang akuntansi atau keuangan. Akibatnya, pencatatan keuangan masih dilakukan secara manual dan sederhana.
Dampak: Risiko salah catat, kesalahan hitung, atau keterlambatan laporan.
5. Kendala Teknologi dan Dokumentasi
ISAK No. 35 menghendaki pencatatan dan penyajian berbasis dokumen yang rapi.
Kendala: Pencatatan masih menggunakan buku tulis sederhana tanpa dukungan aplikasi akuntansi. Hal ini menyulitkan ketika harus menyesuaikan dengan format standar ISAK No. 35.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bendahara masjid dan pakar teori :

“ada beberapa kendala dalam menerapkan ISAK 35 pada laporan keuangan masjid. Salah satunya Disini kami menggunakan pencatatan dan pembukuan laporan keuangan menggunakan pencatatan secara manual yaitu dengan dicatat dibuku setiap Minggunya, yang sebelum-sebelumnya yang dicatat dalam laporan keuangan sebulan sekali” (Wawancara dengan bendahara masjid Ar- Rahmah Surabaya) .

“Sebenarnya penerapan ISAK No. 35 itu sudah ada dari tahun 2020, jadi seharusnya semua organisasi nirlaba mengungkapkan akuntansi keuangan mereka dengan menggunakan ISAK No. 35 tetapi kembali kepada kapasitasnya. Misalnya, tujuan dari laporan keuangan itu untuk memberikan informasi terkait dengan kondisi keuangan pada sebuah organisasi kepada yang memiliki manfaat atau kepentingan. Jika penerima manfaat atau kepentingan tersebut banyak, maka organisasi tersebut juga harus menyajikan laporan keuangan itu secara lebih kompleks. Karena jika dalam penyajian laporan tersebut secara lebih kompleks itu lebih baik, maka akan lebih detail laporannya sehingga orang yang memiliki kepentingan akan mempunyai gambaran terkait dengan kondisinya. Berbeda dengan masjid, masjid merupakan organisasi nirlaba, dimana ketika membuat laporan dan yang memiliki kepentingan atas laporan tersebut

dalam lingkup kecil sehingga masjid tersebut tidak memiliki kewajiban lebih untuk menyajikan laporan keuangan secara kompleks, mereka hanya menyajikan laporan keuangan yang sederhana dikarenakan masjid belum memiliki urgensi untuk melakukan pelaporan keuangan berbasis ISAK No. 35. Walaupun demikian, ketika ada masjid yang sudah menerapkan ISAK No. 35 juga tidak mengapa, malah lebih bagus. Tetapi ketika banyak masjid yang masih menggunakan pelaporan secara sederhana, itupun mereka sudah memiliki rasa kewajiban dalam transparansi dan akuntabilitas dengan format yang sederhana”. “Apabila sebuah masjid atau organisasi nirlaba menerapkan pencatatan keuangan berbasis ISAK No. 35, maka ketika masjid tersebut semakin bertumbuh besar, akan bisa dibandingkan performanya dengan masjid yang lain karena sudah mempunyai standar yang sama. Misalnya pada suatu perusahaan terdapat standar jika pendapatan diukur apabila ada manfaat yang dirasakan oleh perusahaan. Dengan demikian, semua orang yang berada di dalamnya akan mencatat pendapatan sesuai dengan standar tersebut. Maka tujuan dari adanya standar akuntansi tersebut untuk komparabilitas (alat ukur yang sama). Kendala yang pertama dalam menerapkan ISAK No. 35 ialah kurangnya sumber daya manusia pada masjid yang belum mengetahui terkait laporan keuangan berdasarkan ISAK No. 35 dikarenakan biasanya oleh faktor usia atau tidak mempunyai basic keuangan. Dan yang kedua terkait urgensi, dikarenakan tidak semua masjid punya urgensi untuk membuat sebuah laporan keuangan yang komplit, yang layaknya laporan keuangan berdasarkan ISAK No. 35. Maka bagi mereka, akuntabilitas dan transparansi itu bisa dilakukan dengan cara sederhana, kecuali mungkin masjid yang berstandar nasional”. (Wawancara dengan pakar teori)

Hambatan dalam Penerapan Akuntabilitas dan Transparansi

Beberapa hambatan yang dihadapi Masjid Ar-Rahmah antara lain:

1. Keterbatasan SDM: Tidak semua pengurus memiliki pemahaman akuntansi.
2. Sistem pencatatan manual: Masih mengandalkan buku tulis, belum menggunakan sistem digital.
3. Kurangnya audit eksternal: Belum ada pihak independen yang memverifikasi laporan keuangan.
4. Partisipasi jamaah: Tidak semua jamaah aktif mengawasi atau menanggapi laporan keuangan.

Upaya Peningkatan Akuntabilitas dan Transparansi

Untuk mengatasi hambatan tersebut, pengurus Masjid Ar-Rahmah dapat melakukan:

1. Pelatihan dasar akuntansi bagi bendahara.
2. Pemanfaatan teknologi sederhana seperti Microsoft Excel atau aplikasi keuangan masjid.
3. Mendorong keterlibatan jamaah dalam rapat tahunan.
4. Mengupayakan audit eksternal secara berkala agar lebih profesional.

Faktor Pendukung Peningkatan Akuntabilitas dan Transparansi

1. Kesadaran takmir akan pentingnya transparansi.
2. Adanya laporan periodik yang diumumkan kepada jamaah.
3. Dukungan jamaah yang aktif dalam pengawasan.

PEMBAHASAN

1. Akuntabilitas dan transparansi pengelolaan keuangan Masjid Ar-Rahmah Surabaya

Akuntabilitas merupakan sebuah bentuk pertanggungjawaban administrasi keuangan publik yang penting untuk dilakukan bagi para pengurus Masjid Ar-Rahmah Surabaya. Bentuk pertanggungjawaban yang dilakukan oleh pengurus yaitu dengan cara sistem pelaporan. Bentuk pertanggungjawaban yang dilakukan oleh masjid yaitu mulai dari perencanaan sumber dana diperoleh darimana saja, dana tersebut dipergunakan untuk apa saja, siapa yang bertanggungjawab, hingga pelaksanaan program kegiatan yang ada di Masjid Ar-Rahmah Surabaya telah dilakukan secara akuntabel dan transparan. Berdasarkan hasil penelitian lapangan, perolehan sumber dana utama Masjid Ar-Rahmah Surabaya ternyata diperoleh dari dua sumber, yaitu sumber yang pertama berasal dari kotak amal jariah dan yang kedua diperoleh dari sumbangan dari beberapa pihak. Secara pemetaan pengelolaan memang dipisahkan antara yang jariah jamaah dengan sumbangan. Akan tetapi pemasukan tersebut nantinya juga akan digunakan untuk menunjang kebutuhan operasional di masjid. Untuk pengeluaran masjid yang paling rutin yaitu pengeluaran untuk kebersihan dan perawatan masjid. Selain itu ada juga pengeluaran yang sifatnya tidak rutin seperti halnya renovasi gedung masjid (jika memang diperlukan), jika tidak, pengeluaran dana cukup difokuskan kepada kegiatan sehari-hari yang ada di masjid. Selain pemasukan serta pengeluaran dana yang dipertanggungjawabkan secara rinci, bentuk program kerja yang dilakukan oleh pengurus juga

dipertanggungjawabkan diakhir periode, dimana pada saat rapat tahunan semua akan dibahas dan masing-masing bidang akan memberikan laporan pertanggungjawabannya. Masjid Ar-Rahmah Surabaya juga mengedepankan bentuk keterbukaan atau transparansi baik itu kepada pimpinan dan yang paling utama terbuka kepada publik.

2. Kesesuaian pengelolaan keuangan Masjid Ar-Rahmah Surabaya dengan ISAK No. 35

Penerapan Laporan Posisi Keuangan menurut ISAK No.35

1) Aset

Kas dan setara kas yang disajikan dalam laporan posisi keuangan merupakan total atau jumlah dari aset bersih pada akhir tahun. Aset untuk Masjid Ar-Rahmah Surabaya hanya terdiri dari kas dan setara kas, karena Masjid Ar-Rahmah Surabaya tidak memiliki piutang dan persediaan, sedangkan aset tetap dan perlengkapan dari Masjid Ar-Rahmah Surabaya laporannya hanya berupa jumlah unit atau barang sehingga tidak diketahui berapa nilai buku dari aset tetap dan perlengkapan. Dalam laporan posisi keuangan juga tidak disajikan nilai dari investasi dan surat berharga karena tidak diketahui berapa nilai investasi dan surat berharga.

2) Kewajiban dan Aset Bersih

Masjid Ar-Rahmah Surabaya tidak memiliki saldo kewajiban pada akhir tahun. Aset bersih Masjid Ar-Rahmah Surabaya terdiri dari aset bersih tidak terikat dan aset bersih terikat kontemporer. Nilai aset bersih terikat kontemporer dalam laporan posisi keuangan adalah saldo bersih yang merupakan hasil dari perhitungan sumbangan terikat dikurangi dengan penggunaan untuk biaya-biaya sesuai untuk pembatasan dalam suatu periode pelaporan, perhitungannya disajikan dalam Catatan Atas Laporan Keuangan. Sedangkan untuk nilai aset bersih tidak terikat yang disajikan dalam laporan posisi keuangan merupakan aset bersih pada awal tahun dengan menghitung semua pendapatan dan dikurangi seluruh beban tahun sebelumnya.

Penerapan Laporan Aktivitas menurut ISAK No. 35

1) Pendapatan dan Penghasilan Tidak Terikat

Dalam laporan aktivitas Masjid Ar-Rahmah Surabaya menyajikan pendapatan dan penghasilan tidak terikat yang hanya terdiri dari sumbangan. Nilai sumbangan tersebut diperoleh dari donatur bebas yang merupakan sumbangan yang diperoleh melalui lingkungan jama'ah itu sendiri atau pihak luar yang bersifat insidental.

2) Aset Bersih yang Dibebaskan dari Pembatasan Pemenuhan program pembatasan yang termasuk dalam aset bersih yang dibebaskan dari pembatasan yang merupakan total aset yang dikeluarkan untuk program pembatasan, nilai ini juga secara langsung merupakan jumlah aset yang pembatasannya telah berakhir karena telah digunakan untuk pemenuhan program yang telah dibatasi. Penghitungannya dapat dilihat dalam Catatan Atas Laporan Keuangan.

3) Jumlah Pendapatan, Penghasilan dan Sumbangan Lain Merupakan total dari penjumlahan aset yang telah berakhir pembatasannya dengan jumlah pendapatan dan penghasilan tidak terikat.

4) Beban dan Pengekuan Yang termasuk dalam beban dan pengeluaran adalah semua penggunaan dana untuk membiayai program setiap kegiatan dan pengalokasian dana dan untuk biaya-biaya lain.

5) Pemenuhan Program Pembatasan Yang disajikan dalam pemenuhan program pembatasan adalah total sumbangan terikat dan aset bersih yang terbebaskan dari pembatasan.

Penerapan laporan Arus kas menurut ISAK No. 35

1) Arus kas dari Aktivitas Operasi Akun-akun yang disajikan dalam penambahan dan pengurangan arus kas yang terjadi pada perkiraan yang terikat dengan kegiatan Masjid Ar-Rahmah Surabaya seperti kas dari penyumbang atau jamaah, honorarium, dan kontribusi perbaikan masjid termasuk dalam aktivitas operasi.

2) Aliran Kas dari Aktivitas Investasi Yang termasuk dalam perkiraan ini adalah semua penerimaan dan pengeluaran uang kas yang terkait dengan investasi Masjid.

3) Arus Kas dari Aktivitas Pendanaan Perkiraan yang termasuk dalam aktivitas pendanaan adalah perkiraan penerimaan dari kontribusi donatur-donatur yang penggunaannya dibatasi untuk biaya umum dan kegiatan Islam.

Penerapan Catatan Atas Laporan Keuangan menurut ISAK No. 35

Catatan atas laporan keuangan Masjid Ar-Rahmah Surabaya Berupa:

1) Kebijakan pengurus masjid Masjid Ar-Rahmah Surabaya

2) Catatan Aset Bersih Terikat Kontemporer

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted.

3) Catatan Aset Bersih yang dibebaskan dari pembatasan

Biaya lain-lain masjid pada laporan catatan atas laporan keuangan mencakup pengeluaran masjid untuk biaya pengelolaan misalnya kas yang dikeluarkan untuk para Al Haaris yang bertanggungjawab pada bagian kotak amal, alas kaki, dan bagian parkir. Mereka mendapatkan upah dari penghitungan jumlah kas yang diterima masjid dari ketiga bagian tersebut sebagai bentuk apresiasi dari masjid untuk mereka yang telah dengan ikhlas mengabdikan hidup mereka untuk memberikan pelayanan terbaik untuk masjid dan juga jamaah agar selama beribadah di Masjid Ar-Rahmah Surabaya jamaah atau masyarakat dapat menikmati pelayanan dan keamanan yang baik dan terjamin.

3. Kendala pengelola keuangan Masjid Ar-Rahmah Surabaya berdasarkan ISAK No. 35

Kendala Pengelolaan Keuangan Masjid Ar-Rahmah Surabaya Berdasarkan ISAK No. 35 yaitu Pengurus masjid umumnya hanya membuat laporan kas sederhana (penerimaan dan pengeluaran), tanpa menyusun laporan lengkap sesuai ISAK 35. Hal ini disebabkan keterbatasan pemahaman akuntansi pada takmir. Masjid memiliki aset berupa bangunan, peralatan, serta dana wakaf. Berdasarkan ISAK No. 35, aset dan liabilitas seharusnya diakui dan disajikan secara jelas. Pengurus belum melakukan pencatatan rinci mengenai nilai aset tetap (bangunan, perlengkapan ibadah). Hal ini menyulitkan dalam transparansi dan pertanggungjawaban kepada jamaah. ISAK No. 35 mengharuskan adanya transparansi dalam laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada publik. Laporan keuangan hanya diumumkan secara garis besar setiap beberapa bulan sekali, sehingga jamaah tidak mendapatkan akses penuh atas detail penggunaan dana. Tidak semua pengurus masjid memiliki latar belakang akuntansi atau keuangan. Akibatnya, pencatatan keuangan masih dilakukan secara manual dan sederhana. Pencatatan masih menggunakan buku tulis sederhana tanpa dukungan aplikasi akuntansi. Hal ini menyulitkan ketika harus menyesuaikan dengan format standar ISAK No. 35.

Akuntansi dalam entitas keagamaan memang terdengar seperti dua hal yang tidak memiliki keterkaitan yang baik, apalagi bagi orang awam. Namun semakin berkembangnya ilmu akuntansi saat ini dan juga kebutuhan publik akan hal tersebut, maka akuntansi atau pencatatan dengan model tradisional sudah diterapkan banyak entitas keagamaan yang menggunakannya dalam melakukan pencatatan keuangannya. Namun, tak sedikit pula entitas keagamaan yang sudah melakukan pencatatan keuangan dengan metode yang diterapkan seperti pada suatu perusahaan dan lainnya. Asalkan pencatatan tersebut digunakan untuk memajukan entitas keagamaan dan sebenarnya hal itu menjadi sebuah keharusan. pencatatan keuangan pada Masjid Ar-Rahmah Surabaya sangat bermanfaat bagi kelancaran tugas bendahara Masjid. Pencatatan tersebut juga sebagai bentuk kinerja bendahara Masjid karena telah diamanahkan oleh para jamaah secara tidak langsung dan sebagai bukti bahwa keuangan sudah dicatat dengan baik dan sejujur-jujurnya agar tidak terjadi fitnah atau kecurigaan.

IV. KESIMPULAN

Simpulan

Berdasarkan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Akuntabilitas pengelolaan keuangan Masjid Ar-Rahmah Surabaya sudah berjalan cukup baik, ditunjukkan dengan pencatatan transaksi, penggunaan dana sesuai tujuan, dan pertanggungjawaban kepada jamaah. Transparansi keuangan diwujudkan melalui keterbukaan laporan kas, pengumuman keuangan secara berkala, dan penyampaian laporan tahunan kepada jamaah. Pengelolaan keuangan masjid belum sesuai pada standar ISAK No. 35, laporan keuangan masih sederhana dan belum sepenuhnya memenuhi format laporan posisi keuangan dan arus kas.
2. Dari segi kesesuaian dengan ISAK No. 35, laporan keuangan Masjid Ar-Rahmah masih belum sepenuhnya sesuai, terutama dalam: Klasifikasi aset neto terikat dan tidak terikat dan Penyusunan laporan posisi keuangan, laporan perubahan aset neto, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan sesuai standar.
3. Pengelolaan keuangan Masjid Ar-Rahmah Surabaya masih menghadapi sejumlah kendala apabila ditinjau dari ISAK No. 35, khususnya dalam hal penyusunan laporan keuangan yang lengkap, pencatatan aset, serta transparansi kepada jamaah. Kendala utama terletak pada keterbatasan sumber daya manusia yang tidak memiliki latar belakang akuntansi, serta penggunaan teknologi pencatatan keuangan yang masih sangat sederhana. Akibatnya, laporan keuangan yang dihasilkan belum sepenuhnya mencerminkan akuntabilitas dan transparansi sebagaimana diamanatkan ISAK No. 35.

Saran

1. Peningkatan Kompetensi SDM. Pengurus masjid, khususnya bendahara, perlu diberikan pelatihan mengenai akuntansi dasar dan penerapan ISAK No. 35.
2. Penggunaan Sistem Pencatatan Modern. Masjid dapat memanfaatkan aplikasi akuntansi sederhana berbasis digital untuk mempermudah pencatatan dan pelaporan.
3. Transparansi Laporan Keuangan. Laporan keuangan sebaiknya diumumkan secara berkala (misalnya bulanan) kepada jamaah, baik melalui papan pengumuman maupun media digital.
4. Pencatatan Aset Masjid. Semua aset tetap masjid perlu diinventarisasi dan dicatat sesuai standar akuntansi agar lebih jelas dalam pertanggungjawaban.
5. Kolaborasi dengan Pihak Profesional. Masjid dapat bekerja sama dengan akuntan atau lembaga terkait untuk melakukan pendampingan penyusunan laporan keuangan sesuai ISAK No. 35.
6. Bagi Jamaah. Mendukung takmir dengan partisipasi dalam pengawasan dan memberikan masukan konstruktif atas laporan keuangan.
7. Bagi Pemerintah/DSN-MUI/IAI. Memberikan sosialisasi dan bimbingan teknis mengenai penerapan ISAK 35 pada entitas keagamaan, termasuk masjid.
8. Bagi Penelitian Selanjutnya. Dapat mengkaji penerapan ISAK 35 pada lembaga nirlaba lain (yayasan pendidikan, rumah sakit Islam, lembaga zakat) untuk melihat perbandingan tingkat kepatuhan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Selain proses yang cukup menguras waktu dan pikiran, penyelesaian dalam penelitian ini tidak lepas dari segala usaha, doa serta dukungan dari banyak pihak. Terima kasih ini ditujukan kepada Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Fakultas Bisnis Hukum dan Ilmu Sosial, Program Studi Manajemen sebagai tempat peneliti menimba ilmu sehingga sebagai modal dalam melakukan penelitian ini. Tidak lupa juga terima kasih pada pihak-pihak yang memberikan dukungan hingga terselesaikannya penelitian ini dengan baik.

REFERENSI

- [1] S. Opti and K. Farina, "Analisis Implementasi PSAK No. 45 Pelaporan Keuangan Masjid di Kecamatan Pancoran Jakarta Selatan," *Jesya (Jurnal Ekon. Ekon. Syariah)*, vol. 3, no. 1, pp. 39–51, 2020, doi: 10.36778/jesya.v3i1.119.
- [2] Z. Mohd. Hatta, "Analisis Penerapan Akuntansi Keuangan Pada Masjid Paripurna Di Pekanbaru," *J. Al-Iqtishad*, vol. 17, no. 1, p. 1, 2021, doi: 10.24014/jiq.v17i1.11553.
- [3] A. Great and S. Sub-district, "Journal of Finance , Entrepreneurship , and," vol. 2, no. 1, pp. 37–44, 2023.
- [4] P. R. Andarsari, "Laporan Keuangan Organisasi Nirlaba (Lembaga Masjid)," *Ekonika J. Ekon. Univ. kadiri*, vol. 1, no. 2, 2017, doi: 10.30737/ekonika.v1i2.12.
- [5] Adriani, "Penerapan PSAK 45 Tentang Penyajian Laporan Keuangan Organisasi Nirlaba (Studi Kasus di Masjid Ar Rahman Kelurahan Sidomulyo Barat)," vol. 1, no. November, pp. 200–206, 2023.
- [6] S. R. Nazila and H. Fahlevi, "Analisis Penerapan Pelaporan Keuangan Entitas Nirlaba Berdasarkan Psak No. 45 Pada Masjid Di Kota Banda," *J. Ilm. Mhs. Ekon. Akunt.*, vol. 4, no. 2, pp. 374–382, 2019, doi: 10.24815/jimeka.v4i2.12278.
- [7] S. Pada and L. Masjid, "Erika Putri Fakultas Ekonomi , Jurusan Akuntansi Universitas Negeri Surabaya Eni Wuryani Fakultas Ekonomi , Jurusan Akuntansi Universitas Negeri Surabaya Mosque is one of the non-profit organizations that earns their wealth from donations . The Mosque mad," no. 45, 2019.
- [8] D. Hardiliani, A. Kuniawan, and L. Yuliyanti, "Analisis Laporan Keuangan Entitas Nirlaba Berdasarkan Psak No. 45 (Studi Kasus Pada Masjid Di Kabupaten Majalengka)," *J. Financ. Entrep. Account. Educ. Res.*, vol. 2, no. 1, pp. 32–38, 2022.
- [9] V. X. I. I. No, P. Psak, N. O. Tentang, P. Keuangan, D. Ofasari, and M. Si, "Nirlaba Pada Masjid At-Taqwa Kayuara," vol. XII, no. 2, 2020.
- [10] Novita Alaika Sari, Ana Sopanah, and Dwi Anggarani, "Akuntabilitas Dan Transparansi Laporan Keuangan Pada Masjid Sabilillah Di Kota Malang Berdasarkan ISAK 35," *J. Public Bus. Account.*, vol. 3, no. 1, pp. 27–40, 2022, doi: 10.31328/jopba.v3i1.223.
- [11] Lia Kusuma Dewantari and Pardi, "Akuntabilitas dan Transparansi Catatan Dana Masjid Darul Falah Gentan Sukoharjo," *J. Ilm. Akunt. dan Finans. Indones.*, vol. 5, no. 2, pp. 57–68, 2022, doi: 10.31629/jiafi.v5i2.4211.
- [12] E. Julianto, N. Affan, and F. Diyanti, "Analisis Penerapan Psak No. 45," *J. Manaj.*, vol. 9, no. 2, p. 55, 2018, doi: 10.29264/jmmn.v9i2.2474.

- [13] B. P. No, A. Marlinah, and A. Ibrahim, "196-Article Text-224-1-10-20180522," vol. 45, no. 45, pp. 170–188.
- [14] H. P. Dewi, SE., Ak., M.Ak., CA and Y. N. Sari, "Analisis Pertanggungjawaban Keuangan Organisasi Nirlaba Dan Penyusunan Laporan Keuangan Sesuai Dengan Psak 45 Di Masjid Al-Muttaqin Bekasi," *J. Manaj. Bisnis Krisnadwipayana*, vol. 6, no. 3, 2018, doi: 10.35137/jmbk.v6i3.221.
- [15] H. Hurriyaturrohmah, "Analisis Penerapan PSAK No. 45 Pada Yayasan Masjid Al Falah Bogor," *Neraca Keuang. J. Ilm. Akunt. dan Keuang.*, vol. 13, no. 1, pp. 1–17, 2018, doi: 10.32832/neraca.v13i1.2014.
- [16] F. Yeni, E. Susanto, and Z. Fadhli Sultani, "Analisis Pengelolaan Keuangan Masjid Fatimah At-Tuwaijiry Bekasi," *Ekon. Islam*, vol. 12, no. 2, pp. 229–239, 2021, doi: 10.22236/jei.v12i2.7854.
- [17] S. Nuridah, L. Ningrum, R. Rahwana, J. D. Supraptiningsih, and M. Agustina, "Analisis Penyusunan Laporan Keuangan Masjid Dan Perlakuan Akuntansinya (Studi Kasus Pada Masjid Jami'baeturrahmah Cicadas)," *J. Insa. Pengabd. Indones.*, vol. 1, no. 4, pp. 96–115, 2023.
- [18] H. Setiawan, A. Rahman, and K. Hidayati, "Analisis Penerapan PSAK No. 45 sebagai Perwujudan Amanah dan Akuntabilitas pada Laporan Keuangan Masjid Al Akbar Surabaya," *Equity J. Akunt.*, vol. 1, no. 2, pp. 119–126, 2021, doi: 10.46821/equity.v1i2.180.
- [19] H. Toatubun, "Prospek Penerapan Psak 45 Pada Akuntansi Masjid (Studi Kasus Pada Masjid Al-Hidayah Entrop Jayapura)," *J. Ekon. dan Bisnis*, vol. 8, no. 2, pp. 29–40, 2021, doi: 10.55049/jeb.v8i2.51.
- [20] D. Rustiyanti Rahayu, P. Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Jember Moh Halim, P. Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi, G. Aulin Nuha, and M. Akun, "Penerapan Akuntansi Nirlaba Berdasarkan Psak No. 45 (Studi Kasus Pada Masjid Al-Baitul Amien Di Jember) the Implementation of Non-Profit Accounting Based on Psak N0. 45 (Case Study on Al-Baitul Amien Mosque in Jember)," *J. Akunt. Univ. Jember*, vol. 17, no. 1, pp. 37–48, 2019.
- [21] C. D. Novitasari, . Y., and D. Puspitasari, "Penerapan PSAK No.45 pada Laporan Keuangan Lembaga Masjid," *Int. J. Soc. Sci. Bus.*, vol. 2, no. 4, p. 197, 2018, doi: 10.23887/ijssb.v2i4.16327.
- [22] Diah Intan Syahfitri and V. Ulandari, "Analisis Laporan Keuangan Masjid Berdasarkan PSAK No. 45 Tentang Pelaporan Keuangan Organisasi Nirlaba (Studi Kasus di Masjid Agung Nurul Huda Sumbawa Besar)," *J. Ekon. dan Bisnis Indones.*, vol. 4, no. 1, pp. 45–50, 2019, doi: 10.37673/jebi.v4i1.276.
- [23] L. J. Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- [24] P. D. L. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya*. 2014.
- [25] L. J. Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosda Karya,," 2007.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.